

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai individu sering kali kita tidak menyadari bahwa ketidakseimbangan hidup yang dialami tidak hanya berakibat bagi individu saja, tetapi juga mempengaruhi lingkungan. Gelisah, depresi, stress merupakan gambaran dari ketidakseimbangan proses dalam diri individu atau *personal* yang dapat menjadi penyakit dan pemicu kejahatan di masyarakat (Sriwiyanti, 2015 : 1).

Bagi individu yang memiliki perilaku buruk dan tidak sesuai dengan norma-norma yang ada, akan mempengaruhi hubungan mereka dengan masyarakat. Norma-norma yang ada dalam kehidupan ini sangat penting, utamanya norma agama. Agama merupakan salah satu pranata penting yang mengatur kehidupan manusia. Jika manusia tidak memiliki agama, ia akan kehilangan arah di dalam kehidupannya. Selaras dengan pandangan William Kornblum bahwa agama sebagai jawaban logis terhadap permasalahan dari keberadaan manusia yang membuat dunia menjadi berarti. Dengan kata lain, lewat agama seseorang memahami makna dari kehidupan dan mampu menghadapi hal-hal, seperti sakit, kematian dan lain-lain (Tim Mitra Guru, 2007 : 67).

Setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda dalam menilai sesuatu, sama halnya dengan makna hidup yang bersifat *personal*. Makna hidup merupakan hal-hal yang dianggap sangat berharga dan memberikan nilai khusus bagi individu. Makna hidup dan agama haruslah selaras dengan demikian hidup dapat seimbang dan sejahtera secara spiritual.

Menurut Paloutzian & Ellison kesejahteraan spiritual memiliki dimensi eksistensial dan religi. Eksistensial mengarah pada dimensi horizontal yaitu arti dan tujuan hidup, sedangkan religi mengarah pada dimensi vertikal yang mengarah kepada hubungan dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih besar (Mirwanti dan Nuraeni, 2016 : 46).

Kesejahteraan spiritual secara konsisten mempengaruhi kualitas hidup individu, hal ini dimungkinkan ketika individu sejahtera secara spiritual akan memiliki kemampuan untuk memaknai peluang yang diperoleh dalam hidup sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan dan keyakinan terhadap kekuasaan Sang Pencipta, yang mengatur segala bentuk kehidupan sehingga individu mampu hidup lebih selaras (Imamuddin, 2016 : 1). Hal demikian diduga akan memberikan sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman. Sikap emosi yang demikian merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk yang berTuhan (Jalaluddin, 2012 : 170).

Berdasarkan pada definisi kesejahteraan spiritual yang telah dipaparkan, peneliti menemukan hal menarik pada penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin (158 : 2018) yaitu Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent Parenting*) Terhadap Perkembangan Remaja. Menghasilkan bahwa subjek yang dibesarkan oleh *single parent* akan mengalami masalah perilaku yang disebabkan kurangnya pengendalian diri atau kontrol diri. Pengendalian diri yang kurang ini disebabkan karena memanjakan subjek dan status sosial ekonomi keluarga yang sangat memfasilitasi kebutuhan subjek, yang membuat subjek kurang mau menghargai usaha, berpikir praktis, mudah, sehingga mengurangi motivasi belajar yang akhirnya menyebabkan prestasi belajar rendah. Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut, remaja yang dibesarkan dari orangtua *single parent* akan mengalami masalah pada salah satu domain kesejahteraan spiritual, yaitu domain *personal*.

Prof. Zakiyah Daradjat mendefinisikan remaja sebagai anak yang berada dalam masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Dalam masa ini banyak terjadi percepatan pertumbuhan fisik dan psikis (Abidzar, 2016 : 48). Dengan demikian Remaja merupakan masa yang membutuhkan perhatian penuh, utamanya perhatian dari orang tua dan masyarakat. Segala bentuk perkembangan remaja akan mempengaruhi hidup mereka, baik dari

segi fisik, psikis dan agama. Namun bagaimana dengan remaja yang tidak memiliki keluarga yang utuh, mereka tidak mendapatkan perhatian dari salah satu sosok orang tua karena perceraian atau kematian, sedangkan peran dari masing-masing anggota keluarga berpengaruh pada segala aspek perkembangan mereka.

Marilyn M. Friedmen menyatakan keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional, dimana setiap individu memiliki peran masing-masing sebagai bagian dari keluarga (Efendi, 2009 : 179). Dengan hilangnya salah satu peran dari anggota keluarga, akan menyebabkan tanggung jawab yang dibebankan kepada ibu atau ayah dengan statusnya sebagai *single parent*, semua kebutuhan remaja baik kebutuhan secara psikologis maupun material harus terpenuhi.

Peneliti mengambil penelitian di IAIN Tulungagung, karena ingin mengetahui kesejahteraan spiritual mahasiswi dari keluarga *single parent* di IAIN Tulungagung. Dimana berdasarkan penelitian Suprihatin, remaja yang diasuh orangtua tunggal akan mengalami masalah kontrol diri, kurang mau menghargai usaha, berpikir praktis, mudah, sehingga mengurangi motivasi belajar. Dengan keadaan demikian bisakah mereka merasakan kesejahteraan spiritual yang mencakup empat domain secara utuh. Dalam penelitian ini peneliti mengambil mahasiswi karena perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terletak pada apa yang dipikirkan dan dirasakan. Laki-laki lebih menggunakan otaknya (logis) dan perempuan lebih banyak menggunakan perasaannya (Susanto, 2013 : 395). Perempuan sering merasa rendah diri, dibanding dengan laki-laki perempuan lebih sering terkena rasa minder atau rendah diri karena perasaan mereka lebih sensitif, sehingga mereka lebih mudah memberi penilaian buruk pada diri sendiri. (Chakra, 2011 : 146).

Teori yang digunakan oleh peneliti merupakan teori yang dikemukakan oleh Gomez dan Fishier, untuk menjelaskan kesejahteraan spiritual remaja dari keluarga *single parent* yang ada di IAIN Tulungagung,

yang meliputi empat aspek yaitu (1) hubungan dengan diri (*personal*) (2) hubungan dengan orang lain (*communal*) (3) hubungan dengan lingkungan (*environmental*) (4) hubungan dengan transendensi (*transcendental*), sehingga dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan spiritual dibentuk oleh kualitas hubungan yang dimiliki seseorang dengan dirinya, orang lain, alam, dan Tuhan (Kurniawati, 2015 : 143). Keempat domain yang telah dijelaskan diatas merupakan komponen yang membangun kesejahteraan spiritual secara total dan utuh.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sriwiyanti pada tahun 2015 dengan judul "Kesejahteraan Spiritual pada Mahasiswa Bermanhaj Salafi di Yogyakarta". Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mengambil 3 subyek mahasiswa. Hasil penelitian terdahulu, terdapat 1 subyek yang memiliki kesejahteraan spiritual yaitu subyek yang memiliki keempat domain kesejahteraan spiritual yaitu *personal*, *communal*, *environmental*, dan *transcedental*. Sedangkan kedua subyek yang lain tidak membuka diri dan sangat membatasi interaksi dengan masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah teori Gomez dan Fishier sehingga memiliki persamaan dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada subjek yang diambil dan metode pendekatan penelitian sehingga hasil dari penelitianpun berbeda. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja dari keluarga *single parent* dan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Latifatul Laili pada tahun 2014 yang berjudul "Pengaruh Kesejahteraan Spiritual terhadap Bornout pada Mahasiswa Pendidikan Dokter di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta". Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, subyek penelitian berjumlah 43. Alat ukur yang digunakan ialah skala burnout oleh Schaufelli, modifikasi skala MBI-SS dan skala kesejahteraan spiritual oleh Fisher yang merupakan modifikasi skala SWBQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Terdapat pengaruh keempat domain kesejahteraan spiritual (*personal, communal, environmental, dan transcendental*) terhadap burnout dimensi keletihan emosi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada subyek penelitian dan metode penelitian. Penelitian ini menggunakan subyek remaja dari keluarga *single parent* dan penelitian kualitatif sehingga hasil penelitianpun berbeda.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hanie Kurniawati pada tahun 2015 yang berjudul "Studi Meta Analisis *Spiritual Well Being* dan *Quality Of Life*". Metode penelitian terdahulu yang digunakan adalah studi meta analisis. Hasil penelitian menunjukkan dari analisis 16 penelitian menghasilkan interval kepercayaan 5,538 dan dampak kesalahan pengambilan sampel 29,3%, dengan demikian kesejahteraan spiritual dengan quality of life memiliki konsistensi korelasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Gomez dan Fishier sehingga memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada subyek penelitian dan metode penelitian. Penelitian ini menggunakan subyek remaja dari keluarga *single parent* dan menggunakan penelitian kualitatif sehingga hasil penelitianpun berbeda.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widwi Mukhabibah dkk pada tahun 2017 yang berjudul "Kesejahteraan Spiritual pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an". Metode penelitian terdahulu adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki *spiritual well being* yang tinggi. Responden yang memiliki *spiritual well being* yang tinggi didominasi oleh metode menghafal dengan mengikuti lembaga tahfizh. Teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah teori Paloutzian dan Ellison sedangkan penelitian ini menggunakan teori dari Fishier. Perbedaan dengan penelitian ini adalah subyek penelitian dan pendekatan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan subyek remaja dari keluarga *single parent*, sehingga hasil penelitianpun berbeda.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesejahteraan Spiritual (*spiritual well being*) Remaja dari Keluarga *Single Parent* (studi fenomenologi pada mahasiswi dari keluarga *single parent* di IAIN Tulungagung)”. Studi fenomenologi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan spiritual remaja dari keluarga *single parent*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*) remaja dari keluarga *single parent*?
2. Bagaimana proses remaja dari keluarga *single parent* memperoleh kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*) remaja dari keluarga *single parent*
2. Untuk mengetahui proses remaja dari keluarga *single parent* memperoleh kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*)

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber informasi dan sumbangan pemikiran dalam ilmu pengetahuan
 - b. Diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya, bagi yang tertarik meneliti kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*) remaja dari keluarga *single parent*
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan teori yang telah didapat selama perkuliahan.

- b. Bagi pembaca menambah informasi dan wawasan mengenai kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*) remaja dari keluarga *single parent*.